

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KREATIF-KRITIS  
DALAM MATA KULIAH METODOLOGI PENELITIAN BISNIS  
PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI  
FISE-UNY**

**Oleh**  
**Ngadirin Setiawan, Ani Widayati, dan Sukirno<sup>1</sup>**

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang dua hal pokok, yaitu: (1) respon mahasiswa terhadap model pembelajaran kreatif-kritis, dan (2) peningkatan prestasi belajar yang diperoleh mahasiswa dengan menggunakan model pembelajaran kreatif-kritis

Subjek penelitian ini adalah seorang dosen pengampu mata kuliah Metodologi Penelitian Bisnis, seorang dosen sebagai observer, dan seluruh mahasiswa yang mengambil mata kuliah Metodologi Penelitian Bisnis pada Program Studi Pendidikan Akuntansi FISE UNY. Mahasiswa peserta mata kuliah MPB ini terdiri dari dua kelompok, yaitu mahasiswa program reguler dan program nonreguler semester genap 2007/2008 yang berjumlah 86 mahasiswa (Reguler = 41 orang dan Nonreguler = 45).

Hasil penelitian memberikan kesimpulan sebagai berikut: (1) respon mahasiswa terhadap pembelajaran kreatif-kritis cenderung meningkat, hal ini dibuktikan dengan banyaknya komentar positif dalam angket yang diedarkan pada mahasiswa peserta kuliah Metodologi Penelitian Bisnis Prodi Pendidikan Akuntansi FISE UNY 2007 / 2008. Mahasiswa lebih giat dan bersemangat dalam belajar yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan prestasi belajar, dan (2) prestasi belajar mahasiswa dengan menggunakan model pembelajaran kreatif-kritis meningkat. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai rerata kelas. Nilai kelas yang dibagi dalam tiga kategori menunjukkan peningkatan semua. Atau dapat dikatakan bahwa nilai teori, nilai teori dan praktik, maupun nilai teori, praktik, dan lapangan meningkat dengan adanya implementasi model pembelajaran kreatif-kritis.

*Kata Kunci: Model pembelajaran, kreatif-kritis, metodologi penelitian bisnis .*

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Selama ini permasalahan pembelajaran bagi mahasiswa secara umum, khususnya pada Program Studi Pendidikan Akuntansi masih menjadi permasalahan aktual. Secara umum perkuliahan masih tampak didominasi peran dosen yang berfungsi memberikan atau mentransmisikan pengetahuan pada mahasiswa. Dosen

---

<sup>1</sup> Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Akuntansi – Universitas Negeri Yogyakarta

dengan sejumlah pengetahuan telah dimiliki yang dikembangkan melalui studinya menyampaikan pada mahasiswa secara final. Seolah-olah substansi perkuliahan yang disampaikan dosen merupakan suatu yang final dan mahasiswa menerima begitu saja tanpa pemikiran yang kritis dan kreatif. Dosen yang bersifat otoritatif cenderung memperkuat peran dosen sebagai pemberi dan mahasiswa sebagai penerima (Friere, 2008). Mahasiswa memandang dosen sebagai dewa pengetahuan yang seolah-olah tidak perlu dipertanyakan lagi kebenarannya. Banyak mahasiswa yang masih merasa takut untuk bertanya, karena takut bersalah, atau takut menderita rasa malu dihadapan banyak orang apabila mempertanyakan sesuatu yang tidak tepat. Pengetahuan yang diterima mahasiswa tanpa adanya sikap mempertanyakan (sikap kritis) menyebabkan sifat pasif terhadap kebenaran ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan seolah-olah menjadi sesuatu yang terjadi dalam kehidupan yang dipahami oleh dosen, tetapi mahasiswa tidak melakukan asimilasi dan transformasi (Piaget, yang ditulis Wadsworth, 1985) di dalam dirinya sehingga ilmu pengetahuan yang diterima mahasiswa menjadi sekedar *out-there knowledge* bukan *in-here knowledge* (Barnes, 2008). Pengetahuan semacam ini sekedar bersifat diingat dan dihafal yang sewaktu-waktu digunakan sekedar untuk menjawab pertanyaan dalam ujian yang dilaksanakan oleh dosen. Pengetahuan semacam itu tidak dapat membangun kerangka (struktur) pemikiran sehingga mahasiswa tidak dapat menggunakannya sebagai dasar bagi tindakannya. Memperoleh pengetahuan dari luar (*out-there*) menjadi pengetahuan di dalam diri (*in-here*) memerlukan mahasiswa sendiri melakukan transformasi. Fakta yang terjadi di luar (dunia luar) dan difahami oleh dosen (guru) tidak berarti bahwa dia dapat memberikan pengetahuan itu pada mahasiswa sekedar dengan mengatakan (*telling*).

Berpikir mengenai ilmu pengetahuan selalu bersifat keduanya "*out-there*" sebagai sesuatu yang terjadi di dunia, dan *in-here* sebagai sesuatu yang terjadi dalam dirinya. Permasalahannya adalah strategi pembelajaran, apakah dosen dalam perkuliahannya sekedar menyampaikan pengetahuan yang telah mereka pahami sebagai final draft (pengetahuan final)? Atau apakah dosen mendorong mahasiswa melakukan interpretasi terhadap sesuatu yang diterima dari luar untuk menjadi bagian dari pemahaman dirinya? Strategi pembelajaran yang bersifat "pemberian atau deposit" yang oleh Paulo Friere dikecam sebagai pembelajaran mekanistik, atau komunikasi *top-down* telah menghancurkan harkat manusia yang paling dalam yaitu kemerdekaan dan kapasitas kreatifnya.

Mahasiswa sekedar menjadi penerima pasif dan tidak memiliki keberanian untuk mempertanyakan dan menginterpretasikan berdasarkan persepsi mahasiswa sendiri. Ilmu pengetahuan bukan diperoleh dari interpretasi yang menggunakan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki oleh mahasiswa sendiri, sehingga ilmu pengetahuan tidak bersifat orisinal yang dibangun sendiri. Ilmu pengetahuan menjadi luaran (*out-there*) yang tidak dapat membangun pengembangan intelektual yang didorong oleh rasa ingin tahu intelektual yang paling dalam. Knowles (2008) mengembangkan teori belajar orang dewasa (*andragogy*) yang terkait dengan konsep diri, kekayaan akan pengalaman, pemecahan permasalahan kehidupan, dan kesiapan belajar yang terkait dengan peran sosialnya. Orang dewasa dalam belajar membutuhkan penghargaan terhadap dirinya, penghargaan terhadap pengalaman yang dimiliki, pemecahan terhadap permasalahan kehidupan yang secara konkrit dihadapi, dan penghargaan terhadap peran sosialnya sebagai pekerja, sebagai orang tua dari anak-anaknya dan lain-lain. Bagi orang dewasa belajar harus terkait dengan kehidupan yang konkrit

di mana mereka menghadapi permasalahan yang harus dipecahkan. Belajar akan menjadi menarik apabila pengetahuan yang dipelajari terkait dengan pemecahan permasalahan kehidupan dan dapat diaplikasikan bagi kemajuan hidupnya.

Mata kuliah Metodologi Penelitian Bisnis (MPB) di Prodi Pendidikan Akuntansi merupakan mata kuliah pengayaan materi penelitian karena pada semester sebelumnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi telah mengikuti mata kuliah Metodologi Penelitian Pendidikan (MPP). Selama ini mata kuliah MPB diajarkan dengan pendekatan otoritatif dan lebih menekankan mahasiswa sebagai objek. Pengalaman nyata penelitian di bidang akuntansi masih belum dilaksanakan pada pembelajaran kedua mata kuliah tersebut. Proses belajar mengajar cenderung menggunakan model komunikasi searah dan kreativitas mahasiswa menjadi berkurang. Menurut pengalaman dan pengamatan peneliti, proses pembelajaran mata kuliah Metodologi Penelitian Bisnis masih harus mencari metode alternatif yang mampu memberikan tantangan dan pengalaman berharga pada mahasiswa, sehingga setelah selesai mengikuti mata kuliah ini mahasiswa secara mandiri memiliki pengalaman dan potensi untuk berkompetisi dalam kajian-kajian ilmiah.

Pembelajaran kreatif-kritis menggunakan belajar pengalaman fungsional kehidupan adalah dimaksudkan sebagai model perkuliahan yang akan diujicobakan dan dilihat dampaknya bagi perubahan iklim perkuliahan, motivasi mahasiswa, aktivitas belajarnya dan hasil belajarnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan pada perkuliahan mata kuliah Metodologi Penelitian Bisnis di atas, dapat diajukan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana respon mahasiswa terhadap model pembelajaran kreatif-kritis tersebut?
2. Bagaimana prestasi belajar yang diperoleh mahasiswa dengan menggunakan model pembelajaran kreatif-kritis tersebut?

## **C. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini mempunyai manfaat bagi Universitas Negeri Yogyakarta umumnya untuk memperbaiki fasilitas dan atau menyediakan fasilitas yang belum ada guna menunjang implementasi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif. Bagi dosen pengajar khususnya, penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangan pikiran untuk selalu berusaha memperbaiki kualitas pembelajaran dengan memilih, menentukan dan kemudian menerapkan model pembelajaran yang inovatif sehingga prestasi belajar diharapkan dapat meningkat.

# **BAB II. TINJAUAN PUSTAKA**

## **A. Pembelajaran**

Sub-bab ini membahas tentang teori pembelajaran yang digunakan sebagai pemecahan problem ketergantungan dan pasivitas mahasiswa (pembelajar) dalam komunikasi perkuliahan dengan dosen sebagai mana diuraikan di depan. Pembahasannya dilakukan secara selintas sebagai gambaran konsep-konsep strategi pembelajaran yang lebih progresif sehingga mahasiswa berperan aktif dalam kegiatan belajar. Piaget (Wadsworth, 1985) meletakkan anak sebagai agen yang aktif bagi perkembangan dirinya sendiri. Dapat dikatakan anak dipandang sebagai subjek yang berinteraksi aktif dengan dunia di mana mereka melakukan kehidupan. Makna kehidupan berada dalam perbuatan anak, sebab dengan perbuatannya atas

dunia di sekelilingnya anak memperoleh pemahaman dan pengertian, yaitu pengertian akan dunia eksternal di sekitarnya dan juga pemahaman akan dirinya sendiri. Perkembangan selalu berupa aktivitas anak untuk membangun dan mengembangkan struktur mental mereka yang dilakukan secara aktif oleh anak sendiri. Dalam belajar anak dipandang sebagai subjek aktif yang membangun (*construct*) pengetahuannya sendiri. Belajar bukan merupakan proses penerimaan pasif informasi dari luar dan pengetahuan bukan replikasi realitas yang direkam oleh panca indera. Menurut Piaget setiap individu membangun dan mengorganisasi maknanya (pemahaman) sendiri terhadap suatu realitas. Anak secara aktif membangun dan mengubah makna (pemahaman) suatu realitas yang dihadapi dalam kehidupan. Perubahan intelektual anak melibatkan skema (*schema*), asimilasi, akomodasi, dan keseimbangan. Skema adalah struktur kognitif individu yang digunakan untuk membangun pemahaman (makna) pengalaman dunia eksternal. Pada waktu lahir anak memiliki skema sedikit, sebagaimana dia berkembang secara gradual skemanya juga berkembang. Setiap anak (individu) mengalami pengalaman baru maka akan menimbulkan perubahan struktur kognitifnya (skema). Struktur kognitif merupakan faktor internal dalam diri individu yang menghasilkan tingkah laku. Setiap perubahan struktur kognitif akan menghasilkan perubahan perilaku, dan demikianlah proses perkembangan anak berjalan. Proses yang bertanggungjawab terjadinya perubahan skema adalah asimilasi dan akomodasi. Ini berarti bahwa perkembangan anak secara esensial melibatkan perubahan kualitatif yaitu perubahan struktur kognitif (skema), jadi bukan sekedar perubahan (perbedaan) tingkah laku yang banyak. Perubahan struktur kognitif menimbulkan perubahan kemampuan anak dalam memahami pengalaman dunia eksternal yang diterima anak. Bagi Bruner persepsi bukan merupakan proses pasif, bukan pencerminan dunia, tetapi merupakan proses selektif yang diwarnai oleh kebutuhan, keyakinan, dan nilai-nilai. Manusia membangun pengertian mengenai dunia realitas melalui persepsinya. Anak selalu aktif membangun pengetahuan, membangun pemahaman tentang dunia realitas. Anak adalah subjek yang aktif dalam berinteraksi dengan dunia di sekitarnya dan membangun pemahaman tentang dunia realitas di sekelilingnya. Perkembangan kognitif diartikan Bruner sebagai proses dengan individu meningkatkan kemampuannya dalam mencapai dan menggunakan pengetahuannya.

Di samping ahli psikologi kognitif (sebagaimana di sebut di atas), ahli psikologi humanis seperti Carl Rogers dan Maslow (juga mempunyai pandangan mengenai perkembangan perilaku individu. Menurut Carl Rogers (Bozarth, 2008) tujuan perkembangan individu (anak) adalah untuk mencapai “*a fully functioning person*” yaitu suatu bentuk kepribadian yang mencapai kematangan optimal. Dia berpandangan bahwa individu (anak) pada dasarnya adalah kooperatif, konstruktif, dan dapat dipercaya, dan apabila mereka bebas dari ancaman, reaksi mereka adalah positif, maju ke depan, dan konstruktif. Dalam proses perkembangan dia menganjurkan agar kepercayaan diletakkan pada diri anak agar mereka dapat berkembang untuk dapat mengarahkan diri mereka sendiri (*self-directed*).

Maslow (Anonim, 2008), ahli psikologi humanis menekankan pentingnya motivasi dan kesehatan mental. Setiap manusia memiliki tendensi untuk mengaktualisasikan dirinya yaitu pencapaian secara maksimal potensi yang dimilikinya. Kebutuhan aktualisasi diri ada pada setiap diri individu dan merupakan kebutuhan manusia yang paling tinggi. Oleh karena itu, setiap upaya membantu perkembangan anak harus memperhatikan kebutuhan anak (individu). Strategi pembelajaran cenderung bersifat normatif, sedang teori belajar bersifat deskriptif. Oleh karenanya, guru/pendidik sesuai dengan karakteristik pembelajaran

(siswa/peserta belajar) dan mata pelajaran yang diajarkan harus menetapkan strategi pembelajaran yang digunakan. Menurut Gagne (1974) teori belajar menjelaskan apa yang terjadi, sedang teori pembelajaran menjelaskan bagaimana untuk membuat agar belajar terjadi secara efisien. Pembelajaran menurut Gagne dilakukan untuk menolong individu belajar. Hal ini dapat dikerjakan secara baik atau jelek. Komunikasi yang dilakukan guru terhadap siswa, sebagai istilah pengganti seperangkat peristiwa yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, seringkali diartikan sebagai memberitahu (*to inform* atau *to tell*). Sehingga pembelajaran berjalan kurang baik yaitu kurang menghargai siswa sebagai pribadi. Komunikasi sebagai esensi peristiwa pembelajaran harus diletakkan dengan tujuan membantu proses belajar siswa. Jika berpegang teguh pada pengertian ini maka dalam strategi pembelajaran guru harus memperlakukan siswa sebagai pribadi yang memiliki kedirian dan keunikannya sendiri. Guru harus menghindari memperlakukan anak (siswa) secara semauanya sebagai objek yang tidak memiliki kedirian atau harga diri. Ini berarti dalam pembelajaran guru harus menghargai murid sebagai subjek (individu) yang memiliki ide, sikap, kebutuhan, nilai-nilai, dan kemampuan. Carl Rogers kurang setuju untuk meletakkan peranan guru sebagai pemberi pengetahuan dan keterampilan pada murid. Peranan guru bukan pemberi pengetahuan dan keterampilan, tetapi memberi bantuan (*to facilitate*) aktivitas belajar murid. Pembelajaran menurut dia adalah proses yang dapat menimbulkan anak (siswa) menjadi *self-directed*, dalam mencari pengetahuan dan keterampilan. Pembelajaran yang menekankan pemberian pengetahuan dari guru pada siswa akan mematikan potensi kreatif anak, dan mematikan kemampuan mereka untuk menjadi *self-directed person*. Dalam bukunya yang terkenal "*Pedagogy of The oppressed*" Friere (2008) menentang praktek pendidikan yang bersifat menindas. Pendidikan gaya "*banking*" telah menjerumuskan siswa dalam posisi sebagai penerima pasif, seolah-olah sebagai bejana kosong yang dimasuki pengetahuan atau informasi tentang realita yang ada di sekitarnya. Hanya guru yang memerankan peranan aktif yaitu mengajarkan informasi tentang realita kehidupan pada siswa. Menurut Freire untuk mengembangkan derajat kemanusiaan siswa maka pendidikan harus bersifat membebaskan. Dalam konsep ini anak dipandang sebagai pencari pengetahuan dan belajar merupakan aktivitas kognisi yang aktif bukan sekedar menerima pengetahuan. Pengetahuan diperoleh melalui proses mencari dan menemukan secara bersama (*cooperative*) maka hubungan guru dan murid harus merupakan proses dialog. Barnes (2008) dalam bukunya "*From Communication to Curriculum*" menekankan arti pentingnya komunikasi sebagai perangkat peristiwa pembelajaran yang bersifat terbuka dan eksploratori. Dalam komunikasi seperti ini maka akan memberikan kesempatan siswa untuk melakukan interpretasi terhadap objek baru yang dihadapi dengan menggunakan pengalaman yang telah dimiliki.

Dengan demikian belajar menjadi suatu proses aktif untuk memahami atau menginterpretasi objek pemahaman baru. Dalam berbicara siswa bukan sekedar menyampaikan replikasi sesuatu yang telah diberikan guru, tetapi mereka berbicara secara eksploratif seolah-olah selalu menggunakan hipotesis dan mencoba mengujinya. Apa yang disampaikan guru tidak lagi dipandang sebagai *final draft*, tetapi sesuatu yang bebas/terbuka untuk diinterpretasi oleh siswa. Dalam kondisi semacam ini pengetahuan yang diperoleh siswa akan bersifat *in here knowledge* yang membangun struktur kognitif dan selanjutnya dapat digunakan untuk melakukan tindakan dalam kehidupan.

Dalam teori andragogi (Knowles, 1979) dinyatakan arti pentingnya belajar orang dewasa melalui menggunakan pengalaman kehidupan. Orang dewasa cenderung

belajar lebih banyak dari pengalaman kehidupan, baik yang terkait dengan pekerjaannya, kehidupan keluarganya, atau rekreasinya. Dia mengutip pandangan Lindeman sebagai peletak dasar teori andragogi, pentingnya pengalaman kehidupan sebagai metode pembelajaran orang dewasa.

*...the resources of highest value in adult education is the learner's experience. If education is life, then life is also education. Too much of learning consist of vicarious substitution of someone else's experience and knowledge. Psychology is teaching us, however, that we learn what we do, and that there for all genuine education will keep doing and thinking together. Experience is the adult learner living textbook.*

## **B. Berpikir Kreatif**

Agar kreatifitas itu terjadi, sesuatu di dalam diri kita harus dijadikan hidup di dalam sesuatu di luar kita. Kalau Anda mencari jiwa kreatif di suatu tempat di luar dirimu, Anda mencari di tempat yang salah. Langkah dasar dalam pemecahan masalah yang kreatif (Goleman, dkk, 2005), yaitu: (1) Tahapan pertama adalah persiapan. Pada tahap ini membiarkan imajinasi bebas, membuka diri pada apapun dan secara samar- samar relevan dengan permasalahan. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan unsur yang tidak biasa dan tidak terduga bisa dengan sendirinya muncul berdampingan. (2) tahap kedua adalah inkubasi. Pada tahap ini merenungkan seluruh potongan yang relevan dan mendesakkan pikiran rasional ke batas terjauhnya. Pada tahap ini persoalan tersebut boleh dibiarkan mengendap. (3) Tahap ketiga adalah pencerahan. Pada tahap ini, seketika jawaban yang dicari datang entah dari mana. Inilah tahapan yang biasanya memperoleh limpahan perhatian. (4) Tahap terakhir adalah penerjemahan. Pada tahap ini mengubah wawasan menjadi tindakan. Menerjemahkan pencerahan ke dalam realitas membuat ide hebat lebih dari sekedar pemikiran yang berlalu. Kreatifitas bukan sebuah kemampuan tunggal yang bisa digunakan seseorang dalam setiap aktivitas. Ada tiga bahan dasar kreatifitas (Teresa dalam Goleman dkk, 2005), yaitu: (1) keahlian dalam bidang khusus berupa ketrampilan dalam hal tertentu. Ketrampilan ini merupakan penguasaan dasar dalam suatu bidang. (2) Keterampilan berpikir kreatif. Keterampilan berpikir kreatif ini mencakup kemampuan untuk membayangkan rentang kemungkinan yang beragam, tekun dalam menangani persoalan, dan memiliki standar kerja yang tinggi. (3) Motivasi intrinsik, dorongan untuk melakukan sesuatu semata demi kesenangan melakukannya bukan karena hadiah atau kompensasi. Orang kreatif bukan saja terbuka terhadap segala jenis pengalaman baru, mereka mau mengambil risiko. Menemukan keberanian untuk merangkul kecemasan dan mengambil langkah selanjutnya adalah penting bagi kreatifitas jenis apa pun. Cemas adalah kaki tangan kreatifitas. Akan tetapi, mengakui kecemasan dan kemauan itu untuk mengendengnya yang penting.

Kemampuan untuk membuat keputusan intuitif merupakan bahan dasar kreativitas (Goleman, dkk, 2005). Intuisi berarti menghapuskan kontrol atas pikiran mempercayai visi alam tak sadar. Instuisi mempunyai keberanian sendiri karena ia berlandaskan pada kemampuan alam tak sadar untuk mengorganisasi informasi menjadi ide baru yang tak terduga. Pikiran yang dipenuhi oleh kekhawatiran mengganggu orang berfokus pada pekerjaan. Kecemasan semacam ini merupakan pembunuh kreativitas. Bulo (2002) mengidentifikasi salah satu keluaran dari proses pengajaran Akuntansi adalah kemampuan intelektual yang terdiri dari ketrampilan teknis dasar akuntansi dan kapasitas untuk berfikir kritis dan kreatif. Guru kreatif dan inovatif tidaklah akan cepat puas dengan salah satu tindakan yang dilakukannya. Mereka akan selau tidak puas dengan apa yang telah dijalani sebelum

mendapatkan hasil yang memuaskan bagi dirinya, siswa, dan kepentingan akademis. Banyak jalan menuju Roma, begitu pula banyak jalan untuk menjadi guru yang terbaik di antara yang baik. Guru yang seperti itu biasanya apabila mengajar selalu: (1) berpusat pada siswa, (2) lebih senang pola induktif daripada deduktif, (3) menarik dan menantang dalam menyajikan mata ajar, (4) berorientasi pada kompetensi siswa, (5) menekankan pembelajaran bukan pengajaran, (6) memvariasikan metode dan teknik pembelajaran, (7) menggunakan sentuhan manusiawi, (8) menggunakan media belajar yang menghasilkan pesan maksimal, (9) menilai secara autentik, dan (10) mengedepankan citra mengajar (Suyatno, 2008)

Guilford (dalam Sternberg, 1999: 7) menyatakan bahwa berpikir secara divergen (*divergent thinking*) merupakan instrumen untuk mengukur kreatifitas. Selanjutnya dengan menggunakan pendapat Guilford ini, Torrance (dalam Sternberg, 1999: 7) mengembangkan indikator kreativitas dalam suatu tes verbal dan figural dengan menggunakan empat unsur yaitu *fluency* (kelancaran mengungkapkan pendapat, ide, gagasan), *flexibility* (kepemilikan ide variatif sesuai dengan permasalahan), *originality* (keaslian/kemurnian ide), dan *elaboration* (ketuntasan gagasan untuk memecahkan problem). Mitchell dkk. (1983) mengidentifikasi perilaku kreatif seseorang itu memiliki empat belas karakteristik unsur sebagai berikut: (1) rasa humor, (2) responsif terhadap rangsangan, (3) fleksibel (menghasilkan berbagai ide), (4) orisinal (ide yang unik atau jarang), (5) elaboratif (mengembangkan ide), (6) konsep diri (mekanisme menilai diri), (7) bereksperimen (ide melakukan problem solving), (8) belajar dari kegagalan, (9) toleransi, (10) kepanjangan akal daya (*resourcefulness*), (11) sensitif terhadap permasalahan dan penemuan jalan keluar, (12) sinergi (penyatuan elemen agar diperoleh hasil lebih besar), (13) imajinasi, dan (14) melatih emosi dalam setiap pemecahan problem

Sedangkan menurut Rowe (2004) kreativitas merupakan refleksi dari intelegensi kreatif yang memiliki empat unsur sebagai berikut. (1) intuitif, merujuk kepada kemampuan menggunakan pengalaman masa lalu yang membantu memecahkan masalah, (2) inovatif, merujuk kepada kemauan bekerja keras secara teliti dan hati-hati, (3) imajinatif, merujuk kepada orang yang memiliki cita rasa seni, suka menulis, pemimpin yang baik, dan mampu memvisualisasi kesempatan, dan (4) inspirational, merujuk kepada kemampuan untuk menjadi agen perubahan masyarakat.

Sternberg (1999: 3) membuat kesimpulan tentang definisi kreatifitas sebagai kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang orisinal (*novel that means original, unexpected*) dan bermanfaat (*appropriate*). Amabile (dalam Sternberg, 1999: 10) menyebutkan ada tiga unsur keterampilan kreatif yaitu: (1) model kognitif yang digunakan untuk memecahkan problem (*cognitive styles deal with problem solving*), (2) pengetahuan dan gagasan orisinal yang digunakan untuk memecahkan masalah, dan (3) Model kerja terkonsentrasi dan energik dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan teori investasi, untuk mengembangkan kreativitas dibutuhkan enam unsur berbeda yang harus saling berkaitan, yaitu kemampuan intelektual, pengetahuan, model berpikir, kepribadian, motivasi, dan lingkungan Sternberg (1999: 11).

Salah satu kecakapan hidup (*life skill*) yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan adalah keterampilan berpikir (Depdiknas, 2003). Kemampuan seseorang untuk dapat berhasil dalam kehidupannya antara lain ditentukan oleh keterampilan berpikirnya, terutama dalam upaya memecahkan masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya. Di samping pengembangan fitrah bertuhan,

pembentukan fitrah moral dan budi pekerti, inkuiri dan berpikir kritis disarankan sebagai tujuan utama pendidikan sains dan merupakan dua hal yang bersifat sangat berkaitan satu sama lain (Ennis, 1985). Proses pembelajaran di sekolah berperan dalam membantu siswa untuk berkembang menjadi pemikir yang kritis dan kreatif terutama jika guru dapat memfasilitasinya melalui kegiatan belajar yang efektif. Johnson (2000), mengemukakan keterampilan berpikir dapat dibedakan menjadi berpikir kritis dan berpikir kreatif. Kedua jenis berpikir ini disebut juga sebagai keterampilan berpikir tingkat tinggi (Liliasari, 2002). Berpikir kritis merupakan proses mental yang terorganisasi dengan baik dan berperan dalam proses mengambil keputusan untuk memecahkan masalah dengan menganalisis dan menginterpretasi data dalam kegiatan inkuiri ilmiah. Sedangkan berpikir kreatif adalah proses berpikir yang menghasilkan gagasan asli atau orisinal, konstruktif, dan menekankan pada aspek intuitif dan rasional (Johnson, 2000).

Kreatifitas bukan sebuah kemampuan tunggal yang bisa digunakan seseorang dalam setiap aktivitas. Ada tiga bahan dasar kreatifitas (Teresa dalam Goleman dkk, 2005), yaitu: (1) keahlian dalam bidang khusus berupa ketrampilan dalam hal tertentu. Ketrampilan ini merupakan penguasaan dasar dalam suatu bidang. (2) Ketrampilan berpikir kreatif. Ketrampilan berpikir kreatif ini mencakup kemampuan untuk membayangkan rentang kemungkinan yang beragam, tekun dalam menangani persoalan, dan memiliki standar kerja yang tinggi. (3) Motivasi intrinsik, dorongan untuk melakukan sesuatu semata demi kesenangan melakukannya bukan karena hadiah atau kompensasi. Orang kreatif bukan saja terbuka terhadap segala jenis pengalaman baru, mereka mau mengambil risiko. Menemukan keberanian untuk merangkul kecemasan dan mengambil langkah selanjutnya adalah penting bagi kreatifitas jenis apa pun. Cemas adalah kaki tangan kreatifitas. Akan tetapi, mengakui kecemasan dan kemauan itu untuk mengendengnya yang penting.

Kemampuan untuk membuat keputusan intuitif merupakan bahan dasar kreativitas (Goleman, dkk, 2005). Instuisi berarti menghapuskan kontrol atas pikiran dan mempercayai visi alam tak sadar. Instuisi mempunyai keberanian sendiri karena ia berlandaskan pada kemampuan alam tak sadar untuk mengorganisasi informasi menjadi ide-ide baru yang tak terduga. Pikiran yang dipenuhi oleh kekhawatiran mengganggu orang berfokus pada pekerjaan. Kecemasan semacam ini merupakan pembunuh kreativitas. Bulu (2002) mengidentifikasi salah satu keluaran dari proses pengajaran Akuntansi adalah kemampuan intelektual yang terdiri dari ketrampilan teknis dasar akuntansi dan kapasitas untuk berfikir kritis dan kreatif.

### **C. Berpikir Kritis**

Pemahaman umum mengenai berpikir kritis, sebenarnya adalah pencerminan dari apa yang digagas oleh John Dewey sejak tahun 1916 sebagai inkuiri ilmiah dan merupakan suatu cara untuk membangun pengetahuan. Ennis (1985) memberikan definisi berpikir kritis adalah berpikir reflektif yang berfokus pada pola pengambilan keputusan tentang apa yang harus diyakini dan harus dilakukan. Berdasarkan definisi tersebut, maka kemampuan berpikir kritis menurut Ennis terdiri atas duabelas komponen yaitu: (1) merumuskan masalah, (2) menganalisis argumen, (3) menanyakan dan menjawab pertanyaan, (4) menilai kredibilitas sumber informasi, (5) melakukan observasi dan menilai laporan hasil observasi, (6) membuat deduksi dan menilai deduksi, (7) membuat induksi dan menilai induksi, (8) mengevaluasi, (9) mendefinisikan dan menilai definisi, (10) mengidentifikasi asumsi, (11) memutuskan dan melaksanakan, (12) berinteraksi dengan orang lain.



Dressel & Mayhew (dalam Muslimin Ibrahim, 2008) mengutip kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan oleh Komite Berpikir Kritis Antar-Universitas ( Intercollege Committee on Critical Thinking ) yang terdiri atas: (1) kemampuan mendefinisikan masalah, (2) kemampuan menyeleksi informasi untuk pemecahan masalah, (3) kemampuan mengenali asumsi-asumsi, (4) kemampuan merumuskan hipotesis, dan (5) kemampuan menarik kesimpulan. Orlich, et al (dalam Muslimin Ibrahim, 2008) menyatakan bahwa kemampuan yang berasosiasi dengan berpikir kritis yang efektif meliputi: (1) mengobservasi; (2) mengidentifikasi pola, hubungan, hubungan sebab-akibat, asumsi-kesalahan alasan, kesalahan logika dan bias; (3) membangun kriteria dan mengklasisfikasi; (4) membandingkan dan membedakan, (5) menginterpretasikan; (6) meringkas; (7) menganalisis, mensintesis dan menggeneralisasi; mengemukakan hipotesis; (8) membedakan data yang relevan dengan yang tidak relevan, data yang dapat diverifikasi dan yang tidak, membedakan masalah dengan pernyataan yang tidak relevan.

Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu modal dasar atau modal intelektual yang sangat penting bagi setiap orang (Depdiknas, 2003) dan merupakan bagian yang fundamental dari kematangan manusia (Penner 1995 dalam Liliasari, 2000). Oleh karena itu, pengembangan keterampilan berpikir kritis menjadi sangat penting bagi siswa di setiap jenjang pendidikan. Keterampilan berpikir kritis menggunakan dasar berpikir menganalisis argumen dan memunculkan wawasan terhadap tiap-tiap interpretasi untuk mengembangkan pola penalaran yang kohesif dan logis, kemampuan memahami asumsi, memformulasi masalah, melakukan deduksi dan induksi serta mengambil keputusan yang tepat. Keterampilan berpikir kritis adalah potensi intelektual yang dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran.

Setiap manusia memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang menjadi pemikir yang kritis karena sesungguhnya kegiatan berpikir memiliki hubungan dengan pola pengelolaan diri (*self organization*) yang ada pada setiap makhluk di alam termasuk manusia sendiri (Johnson, 2000). Morgan (dalam Muslimin Ibrahim, 2008) memberikan kerangka tentang pentingnya pembelajaran berpikir yaitu: (1) berpikir diperlukan untuk mengembangkan sikap dan persepsi yang mendukung terciptanya kondisi kelas yang positif, (2) berpikir perlu untuk memperoleh dan mengintegrasikan pengetahuan, (3) perlu untuk memperluas wawasan pengetahuan, (4) perlu untuk mengaktualisasikan kebermaknaan pengetahuan, (5) perlu untuk mengembangkan perilaku berpikir yang menguntungkan.

Berpikir kritis merupakan suatu kompetensi yang harus dilatihkan pada peserta didik, karena kemampuan ini sangat diperlukan dalam kehidupan sekarang (Arnyana, 2004). Guru perlu membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui strategi, dan metode pembelajaran yang mendukung siswa untuk belajar secara aktif. Inkuiri yang dipadukan dengan strategi kooperatif merupakan salah satu cara untuk itu. Dengan kegiatan inkuiri, siswa dapat belajar secara aktif untuk merumuskan masalah, melakukan penyelidikan, menganalisis dan menginterpretasikan data, serta mengambil keputusan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

#### **D. Penilaian Belajar**

Dalam membicarakan hasil belajar tidak bisa dipisahkan dari penilaian sebagai aktivitas di dalam menentukan tinggi rendahnya hasil belajar. Bila membicarakan penilaian maka tidak terlepas membahas masalah evaluasi, sebab evaluasi merupakan suatu tindakan untuk menentukan nilai segala sesuatu di dalam

pembelajaran. Untuk mengetahui prestasi belajar yang telah dicapai perlu diadakan evaluasi atau tes yang diberikan kepada siswa secara periodik. Crowl dkk. (1997: 310) mengatakan bahwa : “evaluasi mengarah kepada proses pembuatan keputusan tentang nilai”. Hal ini berarti bahwa evaluasi dapat digunakan sebagai pijakan guru, pendidik atau lembaga dalam memutuskan seseorang atau sesuatu aktivitas untuk dapat digolongkan, baik, buruk, gagal atau berhasil.

Evaluasi merupakan salah satu kegiatan dalam pembelajaran yang wajib dilaksanakan oleh guru setelah proses pembelajaran berakhir. Hasil dari evaluasi belajar tersebut diharapkan dapat memberikan informasi tentang kemampuan yang telah dicapai siswa setelah mempelajari suatu mata pelajaran. Dengan demikian penyusunan strategi evaluasi akan menentukan ketepatan informasi yang disampaikan kepada guru, pendidik, lembaga maupun siswa itu sendiri. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran dengan menggunakan instrumen tes formatif maupun tes sumatif.

Menurut Nana Sujana (1990: 4), “tujuan penilaian adalah untuk : 1) mendiskripsikan kecakapan belajar siswa, sehingga dapat diketahui posisi kemampuannya dibandingkan dengan siswa yang lainnya, 2) mengetahui proses pendidikan dan pengajaran, dan mengubah tingkah laku siswa kearah tujuan yang diharapkan, 3) menentukan tindak lanjut hasil penilaian”

#### **E. Prestasi Belajar**

Dalam hasil belajar sering disebut juga prestasi belajar. kata prestasi berasal dari Bahasa Belanda *prestatie*, kemudian di dalam bahasa Indonesia disebut prestasi, diartikan sebagai hasil usaha. Prestasi banyak digunakan di dalam berbagai bidang dan diberi pengertian sebagai kemampuan, keterampilan, sikap seseorang dalam menyelesaikan sesuatu hal (Zaenal Arifin, 1999: 78). Menurut Syamsul Bahri Djamarah (1994), “prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, atau diciptakan secara individu maupun secara kelompok”. Pendapat ini berarti prestasi tidak akan pernah dihasilkan apabila seseorang tidak melakukan kegiatan. Hasil belajar atau prestasi belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Oleh karena itu prestasi belajar bukan ukuran, tetapi dapat diukur setelah melakukan kegiatan belajar. Keberhasilan seseorang dalam mengikuti program pembelajaran dapat dilihat dari prestasi belajar seseorang tersebut. Muhibbin Syah (dalam Abu Muhammad Ibnu Abdullah, 2008) menjelaskan bahwa: “Prestasi belajar merupakan taraf keberhasilan murid atau santri dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah atau pondok pesantren dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai dari suatu kegiatan atau usaha yang dapat memberikan kepuasan emosional, dan dapat diukur dengan alat atau tes tertentu. Dalam proses pendidikan prestasi dapat diartikan sebagai hasil dari proses belajar mengajar yakni, penguasaan, perubahan emosional, atau perubahan tingkah laku yang dapat diukur dengan tes tertentu. Hasil belajar sering dipergunakan dalam arti yang sangat luas yakni untuk bermacam-macam aturan terhadap apa yang telah dicapai oleh murid, misalnya ulangan harian, tugas-tugas pekerjaan rumah, tes lisan yang dilakukan selama pelajaran berlangsung, tes akhir catur wulan dan sebagainya.

Pada umumnya, untuk menilai hasil belajar murid, guru dapat menggunakan bermacam-macam “*achievement test*,” seperti “*oral test*,” “*essay test*” dan “*objective test*” atau “*short-answer test*”. Sedangkan untuk nilai proses belajar dan hasil belajar murid yang bersifat keterampilan (*skill*), tidak dapat dipergunakan

hanya dengan tes tertulis atau lisan, tapi harus dengan *'performance test'* yang bersifat praktek.

Menurut Saefuddin Azwar (1988: 8), “pengertian prestasi atau keberhasilan belajar dapat dioperasionalkan dalam bentuk indikator-indikator berupa nilai rapor, indeks prestasi studi, angka kelulusan, predikat keberhasilan, dan lain sebagainya”. Keberhasilan dalam belajar dipengaruhi oleh banyak faktor yang bersumber dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal) diri individu.

#### F. Hipótesis Tindakan Kelas

Hipotesis yang akan diuji dalam tindakan kelas ini adalah:

1. Respon mahasiswa terhadap pembelajaran kreatif-kritis cenderung lebih positif dibandingkan menggunakan pembelajaran konvensional.
2. Penerapan model pembelajaran kreatif-kritis pada Matakuliah Metodologi Penelitian Bisnis dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswa

### BAB III. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang diambil adalah penelitian tindakan partisipan (*participatory action research*). Subjek penelitian ini adalah seorang dosen pengampu mata kuliah Metodologi Penelitian Bisnis, seorang dosen sebagai observer, dan seluruh mahasiswa yang mengambil mata kuliah Metodologi Penelitian Bisnis pada Program Studi Pendidikan Akuntansi FISE UNY. Mahasiswa peserta mata kuliah MPB ini terdiri dari dua kelompok, yaitu mahasiswa program reguler dan program nonreguler semester genap 2007/2008 yang berjumlah 86 mahasiswa (Reguler = 41 orang dan Nonreguler = 45). Variabel penelitian ini terbagi ke dalam tiga bagian, yaitu: respon mahasiswa, prestasi belajar, dan metode pembelajaran kreatif-kritis.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan dokumentasi, kuesioner, observasi, dan wawancara.

Angket yang digunakan untuk mengungkap respon mahasiswa menggunakan opsi jawaban Ya dan Tidak. Kisi-kisi instrumen dapat dilihat dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Respon Mahasiswa

No	Aspek
1.	Kesesuaian metode mengajar dengan bahan
2.	Mengaktifkan mahasiswa
3.	Memberi pengertian bukan hanya dengan kata-kata
4.	Menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan riil mahasiswa
5.	Menerangkan dengan menggunakan contoh
6.	Membangkitkan keinginan mahasiswa untuk berusaha
7.	Mengembangkan kreativitas mahasiswa
8.	Menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang
9.	Memberi pengalaman belajar yang beragam
10.	Belajar dengan berbuat
11.	Meliputi aspek kognitif afektif dan psikomotor
12.	Berorientasi pada kompetensi
13.	Ketuntasan belajar
14.	Valid, adil, terbuka dan berkesinambungan
15.	Memberi kesempatan untuk bertanya
16.	Ada nilai tambah yang diperoleh mahasiswa
17.	Menggunakan pengalaman yang dimiliki untuk mengkritisi pengetahuan
18.	Interpretasi menggunakan pengalaman
19.	Mendorong timbulnya aktivitas eksplorasi dan interpretasi menggunakan

	data
20.	Mengembangkan sikap kreatif kritis mahasiswa
21.	Memberi pengalaman mengaplikasi pengetahuan
22.	Berusaha memecahkan masalah berdasar data
23.	Mendorong mahasiswa memecahkan masalah dengan cara baru/berbeda
24.	Memberi materi yang original dan fungsional

Proses penelitian ini akan dilakukan secara *cyclic* sebagaimana yang disarankan oleh Kemmis dan McTaggart (1988) dengan memperhatikan *plan, implementation, monitoring, and reflection*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah analisis reflektif dan evaluatif. Analisis reflektif merupakan upaya untuk mengingat dan merenungkan kembali suatu tindakan yang telah dilakukan. Refleksi berusaha memahami proses, masalah, persoalan, dan kendala nyata dalam tindakan strategik. Dalam hal ini analisis reflektif dilakukan dengan mempertimbangkan ragam perspektif yang mungkin ada dan memahami persoalan yang muncul beserta kendalanya. Dalam kegiatan analisis reflektif ini seluruh peneliti dikumpulkan bersama untuk melakukan suatu diskusi. Diskusi ditekankan pada membahas proses tindakan yang telah dilakukan untuk menemukan persoalan dan kendala yang dihadapi dalam melaksanakan tindakan. Kemudian ditentukan langkah-langkah antisipasi yang dapat dilakukan untuk memperbaiki tindakan selanjutnya. Hasil analisis reflektif ini selanjutnya dilakukan pembahasan untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan tindakan. Hasil evaluasi inilah yang selanjutnya dijadikan sebagai bahan masukan untuk menentukan tindakan selanjutnya.

#### **BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

##### **A. Data Umum**

Data penelitian yang dikumpulkan dibedakan dalam data yang bersifat umum dan khusus. Data umum meliputi jumlah mahasiswa dan status mahasiswa yang menjadi subjek penelitian. Data ini dikumpulkan dengan teknik dokumentasi. Berikut ini disajikan deskripsi data umum mahasiswa peserta mata kuliah Metodologi Penelitian Bisnis Prodi Pendidikan Akuntansi FISE UNY sebagai berikut.

Tabel 2. Jumlah Mahasiswa Peserta kuliah Metodologi Penelitian Bisnis

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulativ e Percent
Valid	Reguler	41	48.8	48.8	48.8
	Nonreguler	43	51.2	51.2	100.0
	Total	84	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa mahasiswa yang mengambil mata kuliah Metodologi Penelitian Bisnis Prodi Pendidikan Akuntansi FISE UNY 2007 / 2008 dibedakan dalam dua kelas yakni kelas reguler dan nonreguler. Mahasiswa kelas reguler sebanyak 48,8%, sedangkan mahasiswa nonreguler sebanyak 51,2%. Berdasarkan total peserta kuliah dapat dilihat bahwa peserta nonreguler lebih banyak dibanding peserta reguler.

Mahasiswa peserta kuliah terdiri dari mahasiswa kelas basis (yang semestinya mengambil pada semester tersebut), mahasiswa yang mengambil pada semester atasnya dan mahasiswa yang mengulang. Berikut adalah ringkasan tabel status mahasiswa tersebut (tabel 3):

Tabel 3. Status Mahasiswa Mengambil Mata Kuliah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Mengambil Atasnya	2	2.4	2.4	2.4
	Mengambil Semestinya	79	94.0	94.0	96.4
	Mengulang	3	3.6	3.6	100.0
	Total	84	100.0	100.0	

Berdasarkan Tabel 3 tersebut dapat diketahui bahwa 2,4% peserta adalah mahasiswa yang mengambil atasnya, 94% mahasiswa yang mengambil semestinya, dan 3,6% merupakan mahasiswa yang mengulang.

## B. Data Khusus

### 1. Data Kuantitatif

Data kuantitatif meliputi respon mahasiswa yang berupa persepsi mahasiswa setelah implementasi tindakan serta prestasi belajar mahasiswa setelah implementasi tindakan. Respon mahasiswa meliputi kesesuaian metode dengan bahan, mengaktifkan mahasiswa, memberi pengertian lebih dari sekedar verbal (hanya dengan kata-kata), menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan riil mahasiswa, menerangkan dengan contoh, membangkitkan mahasiswa untuk berusaha, mengembangkan kreativitas mahasiswa, menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang, memberi pengalaman belajar yang beragam, belajar dengan berbuat, aspek kognitif afektif dan psikomotor, berorientasi pada kompetensi, ketuntasan belajar, valid adil terbuka dan berkesinambungan, memberi kesempatan untuk bertanya, ada nilai tambah yang diperoleh mahasiswa, menggunakan pengalaman yang dimiliki untuk mengkritisi pengetahuan, interpretasi menggunakan pengalaman, mendorong timbulnya aktivitas eksplorasi dan interpretasi menggunakan data, mengembangkan sikap kreatif kritis mahasiswa, memberi pengalaman mengaplikasikan pengetahuan, berusaha memecahkan masalah berdasar data, mendorong mahasiswa memecahkan masalah dengan cara baru/berbeda, serta memberi materi yang original dan fungsional. Berikut disajikan data mengenai respon mahasiswa yang dikumpulkan setelah mengikuti mata kuliah Metodologi Penelitian Bisnis Prodi Pendidikan Akuntansi FISE UNY 2007 / 2008:

Tabel 4. Persentase Respon Mahasiswa Setiap Siklus

ITEM	S1		S2		S3	
	Y	T	Y	T	Y	T
Kesesuaian metode mengajar dengan bahan	51	49	96	4	82	18
Mengaktifkan mahasiswa	54	46	93	7	79	21
Memberi pengertian bukan hanya dengan kata-kata	54	46	90	10	84	16
Menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan riil mahasiswa	56	44	99	1	78	22
Menerangkan dengan menggunakan contoh	57	43	97	3	81	19
Membangkitkan keinginan mahasiswa untuk berusaha	25	75	88	12	81	19
Mengembangkan kreativitas mahasiswa	38	62	88	12	84	16
Menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang	40	60	87	13	85	15
Memberi pengalaman belajar yang beragam	25	75	91	9	84	16
Belajar dengan berbuat	60	40	93	7	87	13
Meliputi aspek kognitif afektif dan psikomotor	56	44	93	7	79	21
Berorientasi pada kompetensi	57	41	84	16	69	21
Ketuntasan belajar	93	7	96	4	84	16

Valid,adil, terbuka dan berkesinambungan	87	28	78	22	81	19
Memberi kesempatan untuk bertanya	65	35	72	28	78	22
Ada nilai tambah yang diperoleh mahasiswa	35	65	79	21	85	15
Menggunakan pengalaman yang dimiliki untuk mengkritisi pengetahuan	34	66	94	6	88	12
Interpretasi menggunakan pengalaman	46	54	87	13	84	16
Mendorong timbulnya aktivitas eksplorasi dan interpretasi menggunakan data	43	57	96	4	87	13
Mengembangkan sikap kreatif kritis mahasiswa	50	50	94	6	84	16
Memberi pengalaman mengaplikasi pengetahuan	37	63	97	3	82	18
Berusaha memecahkan masalah berdasar data	38	62	88	12	84	16
Mendorong mahasiswa memecahkan masalah dengan cara baru/berbeda	40	60	76	24	82	18
Memberi materi yang original dan fungsional	69	31	97	3	79	21

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa menurut sebagian besar mahasiswa, dosen telah mengajar dengan menggunakan metode yang sesuai dengan materi. Respon mahasiswa mengenai tingkat kesesuaian metode dari siklus pertama sampai kedua mengalami peningkatan. Lebih dari 50% mahasiswa memberi respon bahwa dosen berusaha mengaktifkan, memotivasi dan mengembangkan kreativitas, memberi kesempatan mahasiswa bereksplorasi serta menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan bagi mahasiswa selama proses pembelajaran.

Penjelasan yang diberikan oleh dosen menurut penilaian mahasiswa tidak hanya berupa kata-kata saja, melainkan sudah disertai contoh. Dari siklus pertama sampai kedua penjelasan dosen makin mempermudah pemahaman mahasiswa. Pembelajaran yang dihadirkan oleh dosen menurut mahasiswa sudah kontekstual. Sebagian besar mahasiswa berpendapat bahwa dosen menghubungkan materi dengan kebutuhan riil mahasiswa, original dan fungsional, dan membelajarkan mahasiswa dengan berbuat (*learning by doing*), serta memberi pengalaman beragam pada mahasiswa. Menurut mahasiswa, dosen memberi kesempatan pada mahasiswa untuk menginterpretasi permasalahan berdasar pengalaman yang telah dimiliki dan mengaplikasi pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran menurut mahasiswa dihadirkan dengan pemecahan masalah. Dosen memberi kesempatan pada mahasiswa untuk berlatih memecahkan masalah berdasar data yang diperoleh, ada aktivitas tanya jawab, melatih mahasiswa untuk memecahkan permasalahan baru dengan cara yang berbeda, sehingga aktivitas tersebut mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kreatif-kritis.

Pembelajaran berorientasi pada kompetensi yang ditentukan sebelumnya dengan penekanan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Prinsip penilaian, cukup adil, valid, terbuka, dan berkesinambungan. Konsep belajar tuntas diterapkan sesuai dengan kurikulum yang diimplementasi yaitu berbasis kompetensi.

Data mengenai prestasi belajar diperoleh dengan teknik tes yang diselenggarakan pada tiap akhir siklus penelitian. Nilai yang diperoleh dikategorikan dalam 3 kategori yakni nilai teori, nilai praktik, dan nilai lapangan. Berikut ini disajikan ringkasan nilai rerata mahasiswa:

Tabel 5. Nilai Rerata Mahasiswa per Siklus

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.	Ske	ness
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error
Nilai teori	78	10.00	100.00	56.9231	23.97551	.217	.272
Nilai teori dan praktik	83	50.00	100.00	90.7229	16.73197	-1.573	.264
Nilai teori, praktik, dan lapangan	84	18.00	100.00	89.3810	15.41311	-2.154	.263

Tabel 5 menunjukkan bahwa rerata nilai teori adalah 56,92, rerata nilai teori dan praktik adalah 90,72, sedangkan rerata nilai teori, praktik, dan lapangan adalah 89,38. Skor maksimum nilai untuk masing masing kategori adalah 100 sedang skor minimum kelas adalah 10, kelas dan praktik adalah 50, dan kelas, praktik, dan lapangan adalah 18.

Berdasarkan kelas, status pengambilan mata kuliah, dan jenis kelamin mahasiswa serta deskripsi nilai rerata, berikut ini dapat dilihat data mengenai hal-hal tersebut (dalam tabel 6)

Tabel 6. Nilai Rerata Mahasiswa Berdasar Kelas, Status Pengambilan Mata Kuliah, dan Jenis Kelamin

		Nilai teori	Nilai teori dan praktik	Nilai teori, praktik, dan lapangan
		Mean	Mean	Mean
Kelas	Reguler	65.14	93.66	93.66
	Nonreguler	49.51	87.86	85.30
Status pengambilan mata kuliah	Mengambil Atasnya	60.00	100.00	70.50
	Mengambil Semestinya	58.22	90.13	90.75
	Mengulang	23.33	100.00	66.00
Jenis Kelamin	Laki - Laki	57.69	88.12	91.00
	Perempuan	56.77	91.34	89.00

Tabel 6 menjelaskan bahwa mahasiswa kelas regular mempunyai rerata nilai teori 65,14, nilai teori dan praktik 93,66, dan nilai teori, praktik, dan lapangan 93,66. Kelas nonreguler mempunyai rerata nilai teori 49,51, nilai teori dan praktik 87,86, dan nilai teori, praktik, dan lapangan 85,30. Nilai rerata mahasiswa berdasarkan status pengambilan mata kuliah adalah bahwa mahasiswa yang mengambil atasnya mempunyai rerata nilai teori 60,00, nilai teori dan praktik 100,00, dan nilai teori, praktik, dan lapangan 70,50. Mahasiswa yang mengambil semestinya mempunyai rerata nilai teori 58,22, nilai teori dan praktik 90,13, serta nilai teori, praktik, dan lapangan 90,75. Mahasiswa yang mengulang mempunyai rerata nilai teori 23,33, nilai teori dan praktik 100, dan nilai teori, praktik, dan lapangan 66,00. Berdasarkan jenis kelaminnya, mahasiswa laki-laki mempunyai rerata nilai teori 57,69, nilai teori dan praktik 88,12, dan rerata nilai teori, praktik, dan lapangan 91,00. Mahasiswa perempuan mempunyai rerata nilai teori 56,77, nilai teori dan praktik 91,34, dan nilai teori, praktik, dan lapangan 89,00.

## 2. Data Kualitatif

Pada bagian akhir angket yang diedarkan kepada mahasiswa berisi permohonan peneliti agar mahasiswa memberikan komentar atau masukan atas penyelenggaraan kuliah yang menggunakan tiga pendekatan (teori, praktik, lapangan). Berdasarkan komentar yang masuk dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu komentar menyangkut diri pengajar dan komentar menyangkut fasilitas. Berikut ini adalah hasil reduksi data dari variasi komentar yang diberikan oleh mahasiswa peserta kuliah Metodologi Penelitian Bisnis Prodi Pendidikan Akuntansi FISE UNY 2007 / 2008.

- a. Pengajar: Pengajar diminta untuk mengurangi humor karena sebagian mahasiswa beranggapan terlalu banyak humor/terlalu lucu. Hal ini kurang baik mengingat belajar juga memerlukan eseriusan. Humor mungkin penting untuk mengurangi ketegangan dalam belajar, akan tetapi hendaknya dijaga supaya tidak terlalu banyak bahkan terlalu lucu bagi mahasiswa. Dalam menyampaikan materi, mahasiswa menilai bahwa pengajar sudah baik mengajarnya, banyak senyum, semangat, sabar, ceria, penuh canda. Dosen menyampaikan/menjelaskan tujuan kuliah di awal, berusaha memperbaiki tulisan tangan agar lebih jelas ditangkap oleh mahasiswa. Pengajar/dosen sudah memberikan tugas kelompok ke lapangan. Tugas diberikan untuk memperoleh data sesuai dengan materi yang diberikan. Namun sebagian mahasiswa juga berpendapat bahwa penjelasan bagi mereka masih kurang, perhatian pada yang kurang kemampuan masih kurang, dan ketika menjelaskan masih terlalu cepat.
- b. Fasilitas: Fasilitas yang dinilai oleh mahasiswa meliputi hardware dan software. Catatan mahasiswa berkaitan dengan fasilitas yang digunakan untuk pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) hardware: kondisi ruangan belajar dirasa kurang kondusif. Pembagian kelas masukhendaknya diperbaiki mengingat kondisi ruangan yang kurang memadai (jumlah fasilitas laboratorium yang layak tidak sesuai dengan jumlah peserta), dan (2) software: modul hendaknya diberikan di awal kuliah. Contoh penellitian yang lengkap hendaknya diberikan agar pemahaman menjadi lebih baik.

### **C. Pembahasan.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon mahasiswa terhadap terhadap pembelajaran kreatif-kritis cenderung lebih positif dibandingkan menggunakan pembelajaran konvensional. Respon mahasiswa lebih baik ketika pembelajaran tidak lagi menggunakan pendekatan konvensional, di mana mahasiswa menerima informasi tidak mendapatkan sendiri informasi tersebut. Proses pembelajaran berlangsung lebih menyenangkan dengan model pembelajaran kreatif-kritis. Pada gilirannya, pembelajaran yang menyenangkan akan membawa dampak peningkatan prestasi belajar mahasiswa. Prestasi belajar yang diketahui dari nilai rerata mahasiswa peserta kuliah Metodologi Penelitian Bisnis Prodi Pendidikan Akuntansi FISE UNY 2007/2008 menunjukkan bahwa kelas reguler lebih tinggi dari kelas nonreguler baik untuk nilai kuliah kelas, kuliah kelas dan praktik maupun nilai kuliah kelas, praktik, dan lapangan. Dilihat dari status pengambilan mata kuliah, nilai mahasiswa yang mengambil atasnya dan yang mengulang lebih tinggi dibanding dengan nilai rerata mahasiswa yang mengambil semestinya baik untuk nilai kuliah kelas, nilai kuliah kelas dan praktik, serta nilai kuliah kelas, praktik, dan lapangan. Berdasarkan jenis kelaminnya, untuk nilai kuliah kelas dan nilai kuliah kelas, praktik, dan lapangan laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan, sedang untuk nilai kuliah kelas dan praktik, perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa nilai mahasiswa ketika pembelajaran tidak hanya merupakan kuliah kelas mengalami kenaikan. Hal ini ditunjukkan dengan rerata nilai kelas ketika pembelajaran dilakukan dengan kuliah kelas dan praktik, nilai rerata menjadi 90,72 (sebelumnya ketika hanya kuliah kelas hanya 56,92). Dapat dikatakan bahwa prestasi belajar meningkat dengan kegiatan lebih dari kuliah kelas.

Peningkatan prestasi belajar mahasiswa diperoleh ketika kegiatan berubah menjadi tidak lagi sekedar menerima informasi (konvensional), tetapi lebih menekankan pada praktik dan lapangan. Kegiatan praktik analisis data dan mencari data di lapangan dimaksudkan agar kemampuan mahasiswa untuk berfikir kreatif-kritis dapat meningkat. Praktik yang dilakukan berupa praktik analisis data di mana



data yang dianalisis merupakan data simulasi yang sudah disiapkan oleh pengajar (peneliti). Kegiatan praktik analisis data ini kemudian dilengkapi dengan kegiatan mencari data di lapangan yang menjadikan mahasiswa memiliki pengalaman bagaimana memperoleh data. Praktik analisis data simulasi dan data riil terbukti membuat mahasiswa tidak hanya mampu memahami konsep materi yang dipelajari dalam mata kuliah, akan tetapi membantu mahasiswa menjadi mampu mengaplikasi bahkan sampai menafsirkan hasil analisis data dengan bantuan komputer maupun manual. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa respon mahasiswa terhadap pembelajaran kreatif-kritis cenderung lebih positif dibanding dengan pembelajaran konvensional, dan kegiatan implementasi model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berfikir kreatif-kritis terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswa dalam mata kuliah Metodologi Penelitian Bisnis Prodi Pendidikan Akuntansi FISE UNY 2007 / 2008.

## **BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

1. Respon mahasiswa terhadap pembelajaran kreatif-kritis cenderung lebih positif dibandingkan menggunakan pembelajaran konvensional. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya komentar positif dalam angket yang diebarkan pada mahasiswa peserta kuliah Metodologi Penelitian Bisnis Prodi Pendidikan Akuntansi FISE UNY 2007 / 2008. Mahasiswa lebih giat dan bersemangat dalam belajar yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan prestasi belajar.
2. Prestasi belajar mahasiswa dengan menggunakan model pembelajaran kreatif-kritis meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai rerata kelas. Nilai kelas yang dibagi dalam tiga kategori menunjukkan peningkatan semua. Atau dapat dikatakan bahwa nilai teori, nilai teori dan praktik, maupun teori, praktik, dan lapangan meningkat dengan adanya implementasi model pembelajaran kreatif-kritis.

### **B. Saran.**

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian adalah:

1. Fasilitas belajar dilengkapi atau paling tidak ada pemeriksaan rutin sehingga fasilitas yang ada akan mudah terpantau jika ada yang memerlukan perbaikan atau penggantian.
2. Modul diberikan sebelum kuliah sehingga mahasiswa sudah mempunyai gambaran mengenai apa yang akan dilakukan dalam kuliah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abu Muhammad Ibnu Abdullah. 2008. *Prestasi Belajar*. <http://spesialis-torch.com/content/view/120/29/> diambil pada tanggal 5 Juli 2008.
- Anonim. (2008). *Humanistic*. Didownload dari <http://www.sparknotes.com/psychology/personality/humanistic/section2.rhtml> pada tanggal 30 Mei 2008.
- Bozarth, Jerold D. (2008). *A Functional Concept in Client-Centered Therapy*. Didownload dari <http://www.users.muohio.edu/stileswb/readings/Bozath&Brodley1991.doc> pada tanggal 28 Mei 2008.
- Bulo, William, E.L. (2002). Pengaruh Pendidikan Tinggi Akuntansi Terhadap Kecerdasan Emosional Mahasiswa. *Skripsi* FE UGM.

- Depdiknas. (2003). *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Ennis. R.H. (1985). *Goals for A Critical Thinking I Curriculum. Developing Minds A Resource Book for Teaching Thinking*. Virginia: Association for Suopervisions and Curriculum Development (ASCD) pp. 54-57.
- Galbreath J. (1999). Preparing the 21th Century Worker: The Link Between Computer Based Technology and Future Skills. *Educational Technology*. Desember 1999 pp. 14-22
- Goleman. Daniel, dkk. (2005). *The Creative Spirit (terjemahan)*. Penerbit MLC: Bandung.
- Johnson. E.B. (2000). *Contextual Teaching and Learning* . California: Corwin Press, Inc.
- Kemmis S. & McTaggart C. (1988). *The Action Research Planner*. Deakin: Deakin University Press
- Liliasari. (2001). Model Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Calon Guru sebagai Kecenderungan Baru pada Era Globalisasi. *Jurnal Pengajaran MIPA* No 2 (1). Juni 2001. hal 55 &ndash; 56.
- Muslimin Ibrahim. (2008). *Kecakapan Hidup: Keterampilan Berpikir Kritis*. Didownload dari <http://kpicenter.web.id/neo> pada tanggal 27 May, 2008.
- Syaiful Azwar. (1988). *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwarsih Madya. (1994). *Panduan Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP YOGYAKARTA
- Wadsworth, Barry J. (1985). *Piaget's Theory of Cognitive and Affective Development*. London: Longman.